



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi geografis yang mengalami perubahan di mana adanya perbedaan ras, suku, agama dan latar belakang sosial menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Menurut hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 237.641.326 orang dan terbagi ke dalam 33 suku besar, mulai dari suku asli Indonesia maupun suku pendatang.

Keberagaman yang dijumpai, mendorong setiap masyarakat Indonesia tidak hanya berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya dan etnis yang sama. Dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda, potensi konflik akan mudah muncul, sebagai contoh konflik antarbudaya yang dialami oleh etnis Dayak dan Madura pada 18 Februari 2001. Menurut Tempo, tragedi Sampit yang diperkirakan merenggut hingga 469 jiwa dan banyak fasilitas umum dan rumah yang terbakar (2015, para.5). Kasus diskriminatif terhadap etnis Tionghoa sebagai salah satu contoh konflik antarbudaya pada Mei 1998 di Jakarta. Tidak hanya merenggut nyawa, kekerasan seksual juga dialami oleh perempuan etnis Tionghoa (2008, para.1).

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaan di

antara mereka (Berliana, 2013, h.249). Komunikasi antarbudaya dalam praktiknya, tidak hanya mendatangkan stres, dan ketidakpastian, tetapi juga menimbulkan kesalahpahaman dan konflik (Suryani, 2013, h.249). Konflik antarbudaya yang ada disebabkan oleh komunikasi antar manusia yang terikat oleh budaya, dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga praktik dan perilaku komunikasi masing-masing individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda (Lubis, 2012, h.14).

Permasalahan-permasalahan budaya juga bisa muncul dalam lingkup masyarakat, organisasi, maupun individu. Dalam lingkup persahabatan antarbudaya, setiap individu dituntut memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya dan *mindfulness* agar relasi yang dibangun efektif. Kurangnya *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya sangat mempengaruhi setiap kegiatan interaksi sehari-hari. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* akan muncul apabila masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya dengan cara mereduksi persepsi negatif, perilaku etnosentrisme, prasangka dan stereotype (Darmastuti, 2013, h.113).

Menurut Darmastuti (2013, h.113) situasi *mindfulness* akan tercapai apabila kedua belah pihak dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi. Situasi komunikasi yang *mindfulness* menurut Buber (Rahardjo, 2004, h.64) lebih menekankan pada relasi antar individu. Komunikasi budaya akan *mindfulness* apabila memperlakukan orang lain Aku-engkau, yaitu menghormati orang lain sebagai subjek sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan memperlakukan orang lain

dengan empati. Dengan demikian dibutuhkan *self-disclosure* (pengungkapan diri) (Darmastuti, 2013, h.113).

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya diperlukan dalam membangun hubungan yang efektif. Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu (Samovar, 2010, h.460-461). Terdapat tiga dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dalam budaya yang lain. Ketiga dimensi itu adalah pengetahuan, *mindfulness*, dan kemampuan berinteraksi.

Etnis Tionghoa dan etnis Batak di Indonesia adalah etnis yang sama-sama memiliki budaya yang dominan. Salah satu budaya dominan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa adalah memegang teguh garis keturunan laki-laki (patriarki), tidak diperbolehkan menikah dengan etnis lain untuk mempertahankan keturunan dan budayanya. Selain itu gaya berkomunikasi yang berbeda di antara kedua etnis tersebut kerap kali menimbulkan permasalahan. Namun dengan budaya yang kuat serta perbedaan budaya di antara kedua etnis tersebut beberapa individu berhasil menjalin hubungan persahabatan.

Fenomena ini penting dan menarik untuk dikaji karena masih banyak kesulitan dan hambatan dalam membangun interaksi yang harmonis dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Selain itu meningkatnya konflik antarbudaya seperti tragedi Sampit yang muncul karena adanya prasangka, etnosentrisme, atau kurangnya *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya. Selain itu penelitian ini penting untuk dikaji mengingat bahwa dengan adanya mobilitas

vertikal dan horizontal yang terjadi di Indonesia yang begitu dahsyat didorong dengan perkembangan teknologi komunikasi juga mendorong setiap individu untuk berinteraksi dengan etnis yang berbeda. Hal ini menyebabkan setiap individu perlu untuk mengetahui, menyadari serta melakukan apa yang dimaksud dengan *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya, karena dengan tidak dimilikinya *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya maka akan sangat sulit membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Dengan melihat fenomena-fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya yang harus dimiliki oleh orang yang menjalin *intercultural friendship*.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivisme untuk memaparkan dan mendeskripsikan teori yang ada, dan melakukan verifikasi teori. Pendekatan deskriptif kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti sesuatu secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya dengan tujuan untuk mengetahui strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *intercultural friendship*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi *mindfulness* yang diterapkan oleh partisipan komunikasi dalam *intercultural friendship* ?
2. Bagaimana strategi kompetensi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh partisipan komunikasi dalam *intercultural friendship* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi *mindfulness* yang diterapkan oleh partisipan komunikasi dalam *intercultural friendship*
2. Untuk mengetahui strategi kompetensi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh partisipan komunikasi dalam *intercultural friendship*

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian komunikasi antarbudaya, terkait dengan *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antar budaya dalam *intercultural friendship* serta dapat menjadi perbandingan dengan penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat Indonesia untuk mengurangi kesalahpahaman dan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda sehingga tercipta komunikasi yang efektif.